

KUM-KUM SINDEN, RITUAL BERTAHAN DI ERA MODERN

Hana Medita

¹Seni Tari, Fakultas Psikologi dan Humaniora
Universitas Teknologi Sumbawa, NTB, Indonesia
e-mail : hana.medita@uts.ac.id

Diterima : 22 Agustus 2024. Disetujui : 15 Oktober 2024. Dipublikasikan : 30 Desember 2024



©2024 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Kum-kum Sinden merupakan sebuah ritual masyarakat di Dusun Sendang Made Kabupaten Jombang. Ritual ini sudah ada sejak zaman Raja Airlangga. Prosesi ini dilakukan untuk para sinden yang akan terjun didunia professional agar suaranya merdu, awet muda dan mendapatkan kelancaran. Kegiatan didalam kum-kum sinden awalnya dengan memandikan para sinden dengan air sendang yang ditaburi bunga. Dengan perkembangan zaman dan modernisasi kegiatan tersebut dipersingkat hanya dengan membasuh wajah sinden saja. Prosesi tersebut juga biasa disebut wisuda para sinden. Penyingkatan kegiatan ini tidak mengurangi esensi nilai-nilai yang terkandung, karena simbol yang ada sudah mewakili. Peserta sinden yang mengikuti kegiatan ritual terdiri dari berbagai umur, ada yang masih muda dan ada yang sudah tua. Prosesi ini menampilkan kesenian Ludruk khas Jawa Timur sebagai runtutan acara kum-kum sinden pada malam harinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan langkah observasi, wawancara langsung dengan narasumber, studi pustaka dan dokumentasi. Rekonstruksi Kum-Kum Sinden menjadi salah satu upaya agar ritual dan budaya lokal tidak terkikis oleh modernisasi. Selain menjadi edukasi budaya lokal kegiatan ini didukung penuh oleh pemerintah setempat untuk destinasi wisata baik untuk wisata asing ataupun lokal. Ritual Kum-Kum Sinden ini harus dilestarikan dan dokumentasi yang baik agar menjadi arsip penting untuk kehidupan tradisi dan budaya khususnya di Jawa.

Kata kunci: Kum-kum, sinden, ritual, modernisasi, jombang

ABSTRACT

Kum-kum Sinden is a community ritual in Sendang Made Hamlet, Jombang Regency. This ritual has existed since the time of King Airlangga. This procession is carried out for sinden who will enter the professional world so that their voices are melodious, stay young and get fluency. The activities in kum-kum sinden initially bathed the sinden with spring water sprinkled with flowers. With the development of the era and modernization, the activity was shortened to only washing the sinden's face. The procession is also commonly called the graduation of sinden. The shortening of this activity does not reduce the essence of the values contained, because the existing symbols already represent. The sinden participants who took part in the ritual activities consisted of various ages, some were still young and some were old. This procession featured the Ludruk art typical of East Java as a series of kum-kum sinden events in the evening. The method used in this study used a qualitative method with the steps of observation, direct interviews with sources, literature studies and documentation. Reconstruction of Kum-Kum Sinden is one of the efforts to ensure that local rituals and cultures are not eroded by modernization. In addition to being an education of local culture, this activity is fully supported by the local government for tourist destinations for both foreign and local tourists. The Kum-Kum Sinden ritual must be preserved and well documented so that it becomes an important archive for the life of tradition and culture, especially in Java.

Keywords: Kum-kum, sinden, ritual, modernization, jombang

PENDAHULUAN

Ritual merupakan kegiatan yang terikat pada norma dan kebiasaan suatu masyarakat serta terhubung dengan kejadian dan keyakinan yang terjadi di masyarakat serta erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif (Manafe, 2011). Kum-kum Sinden adalah salah satu ritual yang menurut masyarakat di Dusun Sendang Made Kabupaten Jombang telah ada sejak zaman Raja Airlangga. Ritual ini menjadi sebuah tradisi yang secara rutin diadakan setiap tahunnya oleh masyarakat di Dusun Sendang Made. Tradisi ini diyakini sebagai media siraman seniman agar mendapatkan kelancaran dalam profesinya serta semakin naik daun namanya dalam dunia pekerjaan. Masyarakat meyakini bahwa ritual tersebut dilaksanakan sebagai bekal yang dimiliki seorang sinden agar bisa keluar dari kerajaan untuk *mbarang* atau ngamen. Sinden merupakan sebutan untuk wanita yang menyanyikan lagu Jawa dan diiringi oleh gamelan pada pertunjukan wayang (Iffah & Huda, 2019). Pada awalnya para sinden ini hanya ngamen dengan otodidak karena belum memiliki kemampuan yang baik, akhirnya Raja Airlangga membuat ritual kum-kum sinden agar para seniman *mbarang* ini mempunyai kelebihan atau kemampuan yang layak. Ritual tersebut dilakukan dengan memandikan seniman baik dari sinden, dalang dan yang lainnya menggunakan bunga dengan air yang ada di sendang atau mata air. Ritual ini bertujuan untuk mempersiapkan diri para seniman dan sinden agar siap terjun ke dunia profesional (Kesumo, 2021).

Prosesi kum-kum sinden ini diawali dengan menaburkan bunga kedalam sendang yang airnya dipercikkan dan disiram ke para sinden dan dalang yang mengikuti ritual ini. Percikan air tersebut dipercaya berkhasiat untuk kesuksesan dan kemudian dibacakan mantra atau doa untuk para sinden dan dalang. Setelah prosesi siraman, para sinden dan dalang ini mendapatkan penyematan dari tokoh yang memimpin proses kum-kum atau biasa juga disebut wisuda sinden dan seniman. Ritual mandi air Sendang ini juga diyakini dapat membuat suara sinden menjadi lebih merdu dan awet muda. Ritual yang diyakini sudah ada sejak zaman kerajaan Airlangga ini telah menelurkan berbagai mitos yang seakan-akan selalu menjadi kenyataan. "Ritual ini sangat bermanfaat, selain akan awet muda, dan sinden tidak akan pernah sepi pekerjaan sebagai sinden. Dan buktinya, sinden yang pernah mandi di sini, selalu tampak anggun" (Anon, 2019).

Budaya sendiri memiliki arti yaitu sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan menjadi ciri khas (Sumarto, 2019). Ritual kum-kum di Sendang Made merupakan ritual untuk menyelamatkan dan melestarikan budaya Jawa. Perkembangan zaman yang diikuti kemajuan teknologi dan informasi diyakini mulai menggerus eksistensi kesenian tradisional di masyarakat. Menurut teori pelestarian

budaya (Holt, 2000), perubahan bentuk ritual dapat dilihat sebagai upaya adaptasi terhadap dinamika masyarakat modern yang cenderung mengutamakan efisiensi tanpa mengabaikan nilai esensial tradisi. Budaya Jawa sekarang sudah mulai terkikis oleh teknologi dan perkembangannya atau juga bisa disebut budaya zaman baru. Manusia merupakan pencipta dari budaya dan budaya itu mencipta manusia yang berbudaya. Kebudayaan ada karena manusia dan kebudayaan akan hidup serta lestari jika terdapat manusia sebagai elemen pendukungnya (Wulandari et al., 2018). Oleh karena itu sangat disayangkan jika ritual ini jika tidak dilestarikan. Dengan adanya perkembangan zaman ini mengharuskan masyarakat harus berinovasi sebagai upaya pelestarian budaya (Johani et al., 2021). Acara kum-kum sinden ini terus dilaksanakan agar tradisi yang ada atau menjadi ciri khas suatu daerah tidak hilang. Dengan konsistensi ini merupakan langkah untuk melestarikan salah satu kebudayaan.

Masyarakat sekitar sangat antusias dengan diadakannya acara kum-kum sinden ini. Karena masyarakat sangat menunggu dan ikut serta merasakan pertunjukan yang disajikan pada acara malamnya setelah prosesi kum-kum sinden dilaksanakan. Dengan modernisasi ini dikawatirkan bahwa masyarakat dapat menghilangkan rasa memiliki, rasa kebanggaan, dan kecintaan terhadap budaya lokal dan nasional (Hasmawati, Raoda, S., Mursalim, 2017). Dengan ritual Kum-Kum Sinden yang sudah ada sejak zaman Raja Airlangga ini diharapkan mampu bertahan dan digelar secara konsisten untuk pelestarian budaya lokal. Selain itu agar tradisi dan budaya lokal tidak terkikis oleh perkembangan zaman dan sebagai edukasi budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dimana dalam metode ini beberapa tahap yang harus dilakukan adalah observasi, wawancara dan studi pustaka (Murdiyanto, 2020). Observasi dilakukan untuk mengamati yang terjadi pada masyarakat dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya sejalan atau tidak. Selain itu observasi dilakukan langsung ditempat penelitian agar menemukan sesuatu yang baru dan bisa disampaikan kepada masyarakat terkait hal yang tersirat maupun tersurat. Dengan terjun langsung dan mengikuti rangkaian kum-kum sinden peneliti mendapatkan informasi yang bisa diolah dan sesuai dengan kondisi yang sedang berlangsung. Penelitian sebelumnya juga sangat penting ditelisik kembali untuk menemukan hal yang belum dikupas secara detail.

Setelah observasi dilakukan hal selanjutnya adalah wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi saat ini. Selain itu membantu menggali lebih dalam informasi yang kurang dalam pemahaman dan realita yang ada.

Wawancara dilakukan dengan narasumber yang terpercaya, seperti juru kunci Sendang Made dan para tetua adat yang ada diprosesi kum-kum sinden dan para sinden yang ikut serta dalam acara kum-kum sinden. Metode ini dilakukan untuk mengupas informasi yang sangat sensitif dan hanya bisa diketahui oleh individu yang bergelut diprosesi tersebut atau pelaku. Tentunya dilakukan dengan dokumentasi agar terarsip dengan baik.

Setelah melakukan observasi dan wawancara hal yang selanjutnya adalah studi pustaka dimana pengolahan data terjadi dengan penggunaan literasi baik dari buku dan jurnal terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kum-kum Sinden merupakan ritual untuk wisudanya para sinden ini sangat melestarikan budaya Jawa. Dengan adanya upacara kum-kum sinden ini para pelaku budaya seperti sinden dan dalang melakukan ritual atau prosesi mandi bunga dengan mata air di Sendang Made. Tujuan dari prosesi ini adalah bisa membuat wajah awet muda serta mendapat rejeki berlimpah secara terus-menerus. Menurut cerita memang kum-kum sinden ini acara yang sangat ditunggu-tunggu bagi para pesinden karena selain memberikan efek awet muda juga akan mendapatkan aura yang bagus dalam pekerjaan sebagai sinden. Dalam upacara kum-kum sinden ini kebanyakan pesertanya adalah para sinden dari berbagai daerah dan biasanya lebih dari 50 pesinden datang untuk mengikuti prosesi upacara ini. Acara kum-kum sinden biasanya berlangsung dari pagi hari sampai malam hari dikarenakan jumlah orang yang mengikuti banyak dan banyak rangkaian acara yang harus dilakukan setelah prosesi kum-kum sinden tersebut seperti sedekah desa dan pertunjukan ludruk pada malam harinya. Biasanya peserta sinden ini dari berbagai kalangan umur mulai dari yang masih remaja sampai yang sudah dewasa.



Gambar 1. Lokasi Sendang Made yang menjadi pusat pelaksanaan ritual kum-kum sinden. Lokasi ini memiliki nilai simbolik sebagai sumber kekuatan spiritual, sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat.

Dok. Hana Medita (2018)

Seiring berjalannya waktu kum-kum sinden atau wisudanya para sinden ini pada tahun 2016 dan 2017 tidak bisa berjalan dan diadakan kembali pada tahun 2018. Dimana yang biasanya acara kum-kum sinden ini pesertanya hampir 50 orang bahkan lebih tetapi pada tahun 2018 peserta kum-kum sinden hanya diikuti oleh 10 peserta atau sinden. Sinden-sinden yang ikut juga sinden yang terdapat pada komunitas ludruk tertentu. Hal ini dikarenakan vakum nya acara kum-kum sinden ini selama 2 tahun yang mengakibatkan kurangnya peserta wisuda sinden. Untuk mengangkat kembali acara upacara kum-kum sinden di Sendang Made Jombang ini para tokoh masyarakat dan tokoh seni melibatkan salah satu komunitas ludruk beserta sindennya untuk diwisuda dalam acara kum-kum sinden yang diadakan di Sendang Made Kabupaten Jombang. Runtutan acara yang berlangsung juga berbeda dengan acara kum-kum sinden pada 2 tahun sebelumnya, karena hanya melibatkan sepuluh sinden dan dari kelompok ludruk setempat. Acara yang harusnya dilakukan dari pagi hingga malam ini terdapat jeda sekitar sore hari yang dimana jeda itu digunakan untuk waktu sinden dan pengisi acara ludruk bersiap-siap untuk pementasan malam harinya.



Gambar 2. Prosesi kum-kum sinden oleh juru kunci di Sendang Made dengan membasuhkan air Sendang ke wajah sinden.

Dok. Hana Medita (2018)

Meskipun acara yang berlangsung dalam upacara kum-kum sinden ini hanya sebentar, antusias warga sekitar sangat baik. Masyarakat berbondong-bondong melihat berlangsungnya upacara ini baik dari anak-anak, remaja dan orang tua. Selain para sinden yang melakukan ritual agar nantinya siap terjun ke masyarakat, para warga datang untuk menyaksikan ritual tersebut dan menunggu sampai malam untuk melihat puncak acara. Ritual kum-kum ini diakhiri dengan pementasan para sinden yang telah diwisuda dan pementasan Ludruk.



Gambar 3. Prosesi kum-kum sinden saat membasuh air sendang ke calon wisuda sinden.
Dok. Hana Medita (2018)



Gambar 4. Kolam sendang yang digunakan untuk ritual Kum-Kum Sinden.
Dok. Hana Medita (2018)

Sementara itu ritual yang berlangsung sudah berbeda dengan upacara kum-kum sinden sebelum-sebelumnya. Kum-kum sinden yang berlangsung diawali dengan cucuk lampah yang menggiring para sinden yang akan diwisuda ke sendang yang untuk memandikan para sinden. Dengan jalan berbaris memanjang para sinden digiring oleh cucu lampah, sementara juru kunci sendang sudah menunggu di sendang yang digunakan untuk memandikan para sinden. Pada jaman dulu ritual kum-kum sinden ini berlangsung dengan memandikan satu persatu sinden yang diwisuda yang bertujuan untuk menjadikan sinden itu mendapat aura yang bagus, awet muda dan sebagainya. Satu per satu sinden dimandikan air sendang yang sudah ditaburi bunga dan didoakan dimulai dari cuci muka dan kemudian air diguyurkan kesekujur badan sinden. Hal seperti ini lah yang sangat ditunggu-tunggu dimana ingin melihat ritual yang terjadi pada upacara kum-kum sinden ini. Banyak warga juga mengitari sendang yang dijadikan tempat mandi untuk para sinden. Tak sedikit warga juga membasuh muka mereka ketika selesai dan masyarakat percaya bahwa jika membasuh muka akan mendapatkan khasiat awet muda dan doa yang diinginkan akan terkabulkan.

Wisata Sendang Made cukup ramai didatangi wisatawan lokal yang ingin melihat prosesi Kum-Kum Sinden yang kembali lagi meskipun dengan runtutan acara yang berbeda. Ludruk merupakan kesenian yang berasal dari Jombang Jawa Timur yang dulunya disebut *lerok* (Zuhriyyah, 2018). Ludruk adalah pertunjukan yang wajib dipentaskan dalam acar apapun tanpa terkecuali ritual Kum-Kum Sinden ini. Uniknya dalam rangkaian acara Kum-Kum Sinden ini yang memainkan ludruk adalah anak-anak kecil atau ludruk cilik. Pemain nya adalah anak-anak yang ikut dalam komunitas ludruk serta ada beberapa orang dewasa yang memerankan tokoh (R.M, 2010). Dalam ceritanya ludruk ini membawakan cerita Timun Emas. Sedangkan ludruk yang dimainkan oleh orang dewasa mengangkat cerita Sarip Tambak Oso.

Dalam acara kum-kum sinden yang diadakan tahun 2018 ritual yang biasanya dilakukan memandikan para calon sinden yang diwisuda sudah berbeda dengan yang sekarang. Ritual yang dilakukan sekarang juru kunci mendoakan lalu para calon sinden yang diwisuda menadahkan tangan untuk dikucuri air sendang dan hanya dibasuhkan kemuka, rambut dan kepala mereka (Giri, 2010). Kejadian ini sangat berbeda pada ritual kum-kum sinden pada awalnya, mungkin karena acara yang masih dilakukan untuk melestarikan kembali budaya jawa khususnya kum-kum sinden ini maka pelaksana mengadakan acara ini hanya sebatas membasuh air bunga dari sendang ke muka sinden yang diwisuda untuk mempercepat acara ritual. Berbeda dengan ritual yang dulu dilakukan yaitu dengan memandikan para sinden dan berendam dengan air sendang. Inovasi ini dilakukan untuk meringkas rangkaian acara. Kegiatan ritual yang dilakukan dengan membasuh air kewajah sinden tanpa merubah esensi nilai prosesi kum-kum sinden tetapi hanya menyingkat waktu prosesi serta memberi kemudahan dan otomatis akan merubah pola pikir masyarakat (Rumapea & Simanungkalit, 2015). Prosesi ini diakhiri dengan dikalungkan selendang berwarna hijau pertanda bahwa sinden siap terjun ke masyarakat dan dunia professional (Lindawati, 2012). Untuk lebih efisiennya prosesi yang dilakukan serta tidak mengulur banyak waktu, penyingkatan prosesi ini tidak merubah nilai ritual karena diwakilkan dengan adanya simbol-simbol yang masih ada saat prosesi.

Harapan masyarakat sekitar mungkin lebih dari itu, karena dilihat dari nama ritual kum-kum sinden saja sudah pasti akan ada acara berendam dalam sendang serta acara mandi yang bertujuan untuk mendapatkan khasiat awet muda dan lainnya. Setelah para sinden sudah selesai melakukan ritual kum-kum sinden masyarakat pun juga antusias ikut membasuh wajah mereka dengan air yang ada di Sendang tersebut. Masyarakat percaya jika mereka ikut membasuh wajah mereka akan menjadi awet muda dan doa yang diucap akan segera dikabulkan. Berkembangnya modernisasi ini tidak menyurutkan inovasi pelestarian ritual kum-kum sinden ini. Meskipun pada realitanya dilakukan dengan mempersingkat upacara ritual tanpa menghilangkan

esensi nilai yang terkandung Meskipun rangkaian acara kum-kum sinden hanya sebentar antusias masyarakat sangat besar karena di akhir acara pada malam hari digelar pertunjukan ludruk. Ritual Kum-Kum Sinden ini masih dipertahankan dan dilestarikan oleh pemerintah setempat agar tidak hilang terkikis oleh modernisasi. Selain menjadi edukasi budaya lokal juga menjadi tujuan pariwisata turis asing maupun lokal.

PENUTUP

Upacara ritual Kum-Kum Sinden yang merupakan acara untuk para sinden dilaksanakan untuk wisuda para sinden agar mendapatkan khasiat awet muda dan banyak berkah serta laris dalam pekerjaan sebagai sinden ini sangat perlu dilaksanakan rutin karena dalam ritual ini sangat melestarikan budaya Jawa yang ada sehingga budaya Jawa tidak punah. Selain itu perlu adanya orang-orang yang peduli dengan situasi yang semakin maju mengikuti jaman yang modernisasi ini. Dengan seiring berjalannya waktu pasti akan sangat mudah budaya dan tradisi Jawa tidak ada yang meneruskan serta kurangnya minat anak-anak akan memiliki budaya tersebut. Meskipun dengan menghidupkan kembali ritual Kum-Kum Sinden ini tidak semata-mata hanya ingin memperkenalkan apa itu Kum-Kum Sinden dan juga Sendang Made tetapi juga memperkenalkan kembali upacara serta tradisi Jawa yang ada di Indonesia khususnya di Made Kabupaten Jombang.

Kum-Kum sinden yang hampir punah dengan zaman yang modernisasi ini cukup menyita perhatian, dengan adanya ritual ini kembali para sinden juga mendapatkan bekal untuk dirinya agar mengikuti wisuda ini serta diakui dan dengan tujuan agar para sinden mendapatkan khasiat awet muda, aura kecantikan yang bagus dan *payu* dalam pekerjaan. Meskipun ritual yang dilakukan jauh dari ekspektasi dan hanya dilakukan sebagai formalitas ketika kum-kum tetapi dengan kembalinya upacara ritual Kum-Kum Sinden ini tradisi Jawa akan tetap berjalan dan diadakan setiap tahun. Selain Kum-Kum Sinden terdapat pula kesenian Ludruk yang akan tetap bertahan dengan kemajuan teknologi dan era modernisasi ini. Anak-anak yang terlibat dengan kelompok ludruk juga ikut melestarikan kebudayaan Jawa yang harus tetap di jaga. Dengan kembalinya Kum-Kum Sinden ini berarti kebudayaan dan tradisi Jawa masih bertahan meskipun diterpa dengan kemajuan teknologi dan modernisasi.

Dalam mengembalikan budaya atau tradisi Kum-Kum sinden seharusnya ketika proses wisuda sebaiknya tetap dilakukan dengan kum-kum dan memandikan para sinden kedalam sendang yang bertabur bunga, karena dengan seperti itu akan menjaga utuh tradisi dan tidak merubah esensi ritual dengan hanya membasuh air sendang ke muka saja.

Selain itu akan mendatangkan wisatawan lokal maupun non lokal untuk berdatangan menyaksikan ritual Kum-Kum Sinden yang belangsung di Sendang Made Kabupaten Jombang. Tetapi dengan mengembalikan Kum-Kum Sinden yang sudah lama vakum ini pun sudah cukup agar budaya atau tradisi Jawa tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. (2019). *Ritual Kum-Kum Sinden*.
- Giri, W. M. C. (2010). Sajen dan Ritual Orang Jawa Sajen- upacara tradisi dan ngalab berkah tinggalan para leluhur yang unik. In *Yogyakarta: Narasi*.
- Hasmawati, Raoda, S., Mursalim, H. (2017). Garudaku: Inovasi Pelestarian Budaya Nusantara Berbasis Cultural Maps Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Penelitian Dan Penalaran*, 4(2), 701–711.
- Holt, C. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia terjemahan*. Soedarsono.
- Iffah, R. N., & Huda, T. F. (2019). PERANAN SINDEN DALAM GRUP KESENIAN JANGER BONGKORAN DI DESA BONGKORAN KECAMATAN SRONO. 35–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/pzr7u>
- Johani, M., Rinawati, R., & Japar, J. (2021). Pengaruh Budaya Modern terhadap Kebudayaan Asli Kasepuhan Sinar Resmi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 105–112. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i2.1007>
- Kesumo, R. (2021). *Kungkum di Sendang Made: Ritual yang Diyakini Bisa Naikkan Pamor Pesinden*. Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/02/01/kungkum-di-sendang-made-ritual-yang-diyakini-bisa-naikkan-pamor-pesinden>
- Lindawati. (2012). *Nilai-nilai simbolis pada upacara kungkum sinden di Sendang Made Kudu Jombang*. Universitas Negeri Malang.
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal ASPIKOM*, 1(3), 287. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i3.26>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. UPN Veteran.
- R.M, S. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press.
- Rumapea, E. M., & Simanungkalit, D. A. (2015). ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Dampak Modernisasi terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Kota Medan. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 1(2), 167–174. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan

- Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16.
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Wulandari, D. A., Falihin, D., & Zulfadli, M. (2018). Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang Di Desa Katteong Kabupaten Pinrang. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Zuhriyyah, M. (2018). Kelompok Ludruk Cak Durasim (Ludruk Organisatie) di Surabaya Tahun 1933-1945. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 1(2), 93–106.
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i2.414>